

## PEMIKIRAN TEOLOGI DEUTERONOMI

**Aeron F. Sihombing**

[aeronsihombing@gmail.com](mailto:aeronsihombing@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah dalam tulisan ini adalah apakah yang menjadi teologi kitab Deuteronomi? Karena, ada pandangan yang menyatakan bahwa kitab Perjanjian Lama hanya berisi hukum legalis. Maka, tujuan artikel ini adalah menjelaskan ideologi, maupun teologi kitab Deuteronomi. Metode yang digunakan adalah metode historis kritis untuk mengungkapkan teologi kitab Deuteronomi. Kesimpulannya adalah bahwa teologi kitab Deuteronomi adalah memerjuangkan kemanusiaan dan keadilan.

Frasa kunci: teologi, Deuteronomi, Deuteronomistik, kemanusiaan, keadilan sosial.

### ABSTRACT

Some theologians argued that Old Testament contains only the legalist law. So the aim of this writing is to analyse the theology of Deuteronomy by using historically critic method. The result shows that theology of Deuteronomy is also discuss about how ti fight for humanity and justice.

Key Phrases: Theology, Deuteronomy, Deuteronomistic, humanistic, justice

### PENDAHULUAN

Pemikiran teologi Deuteronomi banyak diperbincangkan oleh para ahli, karena ini merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk didiskusikan. Karena, Deuteronomi dianggap sebagai Pentateukh terakhir dan awal dari

*deuteronomistic history*. Di samping itu, bagi Deuteronomi oleh beberapa ahli biblika dianggap sebagai sesuatu yang sangat humanis dibandingkan dengan kitab Pentateukh yang lain, seperti Driver<sup>1</sup> maupun Weinfeld dengan argumentasinya masing-masing.

Di samping itu, tuduhan terhadap Perjanjian Lama sebagai suatu hukum *Torah* yang bersifat legalis dan lebih mementingkan hukum formal dan kejam daripada sisi kasih atau kemanusiaan.<sup>2</sup> Hal ini mengakibatkan bahwa Perjanjian Lama kurang penting dan dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan orang percaya. Maka, Perjanjian Baru saja yang penting dan diwacanakan. Hal ini kontras dengan kitab Deuteronomi dalam Pentateukh, di mana Deuteronomi sarat dengan kemanusiaan.

Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah ingin mengungkapkan maupun menyatakan mengenai bagaimanakah pemikiran teologi Deuteronomi. Hal ini bertujuan untuk menyatakan sebagai pintu masuk untuk menafsirkan hukum-hukum maupun perintah-perintah di dalam kitab Deuteronomi ini. Dapat dikatakan, ini sebagai fondasi dasar untuk melihat teks dalam kitab Deuteronomi dalam membangun kerangka etis.

Metode yang digunakan dalam menyingkapkan pemikiran teologi Deuteronomi ini adalah dengan metode historis kritis (*history criticism*) untuk melihat teks Perjanjian Lama berdasarkan materi sumber, sehingga yang pertama sekali yang dilakukan adalah mengkontruksi secara tepat dan melihat natur dari koleksi teks, serta melihat apa di balik atau di belakang pemikiran sumber dari teks yaitu kitab Deuteronomi tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> S. R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy* (Edinburg: T. & T. Clark, 1902).

<sup>2</sup> R. E. Clements, *Old Testament Guides—Deuteronomy* (Sheffield: JSOT Press, 1989), 7-10.

<sup>3</sup> Martin Noth, *The Deuteronomistic History* (Sheffield: JSOT Press Departement of Biblical Studies, 1981), 1-147), 1. Bandingkan dengan Jan Christian Gertz dkk, *Purnva Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuteronomika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37-38.

Dengan demikian, dari metode historis kritis ini maka penulis mengasumsikan bahwa natur dari pemikiran teologi Deuteronomi adalah humanistik atau bersifat kemanusiaan. Hal ini akan dijelaskan secara gamblang di dalam tulisan ini.

## SUMBER DEUTERONOMI

Sumber dari Deuteronomi penting untuk dilihat, sehingga pemikiran teologis akan mudah untuk ditemukan. Hal ini merupakan bagian mendasar untuk dilakukan penafsir. Oleh sebab itu, Driver berpandangan bahwa sumber Deuteronomi berasal dari dua sumber yaitu: 1) Yehovah; 2) Elohim. Kedua sumber ini disimbolkan dengan JE. Karakter yang lainnya lagi adalah *Priestly*, yang disimbolkan dengan P.<sup>4</sup>

Setiap dokumen ini menurut Driver terdiri dari hukum, yang terdiri dari tiga kelompok atau kitab undang-undang yang berbeda satu yang lain, baik dalam hal karakter dan keluasannya atau cakupannya. Kitab undang-undang pertama adalah berisi dalam JE, yaitu Ulangan 20-23 yang terdiri dari Dekalog (Kel. 20:1-17). Hukum dalam Keluaran 20:22—23:33—yang dikenal sebagai “Kitab Perjanjian” (Kel. 24:7)—yang berisikan hukum sipil, yang disusun untuk mengatur kehidupan komunitas masyarakat yang sederhana, tetapi sebagian juga bersifat peraturan religi (20:22-26; 22:17, 19, 18-20; 28-30, 29-31; 23:10-19), yang harus ditambahkan repetisi dari undang-undang dalam Keluaran 34:10-26, dan peraturan keluarga (Hari Raya Roti Tidak Beragi, dan Kelahiran Pertama) dalam Keluaran 13:8-16; Kitab Undang-undang kedua adalah terdiri dari hukum dalam P, yang berhubungan dengan sistem pengurbanan khusus, dan institusi perayaan ibadah dari Ibrani; hal ini sebagian besar terdapat dalam Keluaran 25-31, 35-40, Imam 1-16, 27; Bilangan 1:1-10:28; 15; 18-19; 25:10—36, ini sering disebut sebagai “Kitab Undang-undang Priests”. Kitab Undang-undang ketiga juga masih bagian dari P, tetapi ia memiliki perbedaan dengannya. Ia memiliki ciri-ciri dan bentuk tersendiri, di mana ia adalah kitab undang-

---

<sup>4</sup> Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, i-iv.

undang—yaitu bagian dari moral (pasal 18, 19 (sebagian besar), 20), sebagiannya adalah upacara ibadah yang terdapat dalam Imamat 17-26, yang sering disebut oleh para sarjana modern adalah “Hukum Kekudusan” dan yang diberi simbol H.<sup>5</sup>

Bagi Driver, relasi antara sumber tersebut adalah: 1) Hukum JE membentuk dasar dari kitab Undang-undang. Ini dengan jelas secara kebetulan sama dengan verbal atau lisan. Contohnya adalah Keluaran 20:22—23:33. Pada beberapa kasus keseluruhan hukum diulangi secara lisan (atau mendekati) dan di tempat lain hukum yang lebih tua dikembangkan, definisi yang lebih segar ditambahkan, atau prinsipnya dikembangkan atau komentar *parenetic* dilampirkan, atau sebenarnya hukum itu dituangkan kembali dalam frase Deuteronomi. Misalnya adalah Ulangan 19:1-13 mengenai kota perlindungan, teks ini dikembangkan dari prinsip yang telah ditetapkan dalam Keluaran 21:12-14.<sup>6</sup> Dalam beberapa kasus, hukum Keluaran dimodifikasi oleh Deuteronomi sebagai kesimpulannya, karena Deuteronomistik membentuknya dari hukum yang terdahulu dan mengembangkannya ke dalam masyarakat di negaranya.<sup>7</sup> Tetapi, ini tidak mengubah prinsip kebenaran dalam hukum Deuteronomi, di mana dasarnya adalah JE dalam kitab Keluaran. Ulangan 5-11 adalah pengembangan *parenetic* dari Perintah Pertama dari Dekalog; Ulangan 12-26 adalah pengembangan dari “Kitab Perjanjian” dalam Keluaran 20:22—23:33; dan hukum keluarga dalam Keluaran 13:8-16; 34:10-26, dikembangkan dalam unsur *parenetic*, dan berisikan banyak hukum masyarakat yang baru dan dibuat menjadi undang-undang sosial. Hal ini dibentuk untuk menjawab permasalahan yang kompleks di zamanya berdasarkan JE dalam Keluaran.<sup>8</sup>

2). “Hukum Kekudusan”. Ia bersifat kurang sistematis dan kurang lengkap daripada JE. Meskipun ada persamaan antara Deuteronomi dan H, dan substansinya sama, Deuteronomi bukanlah berasal dari H, mereka

---

<sup>5</sup> Ibid, iv.

<sup>6</sup> Ibid, viii.

<sup>7</sup> Ibid, ix.

<sup>8</sup> Ibid, x.

pararel dengan JE. Namun, Deuteronomi mengembangkan hukum dari JE. Apabila ada persamaan dengan H, maka mereka mengambil dari sumber yang sama.<sup>9</sup>

3). Kesejajaran (persamaan) P dalam kitab Keluaran-Bilangan dengan D adalah jarang dan kurang lengkap, bahkan dengan “Hukum Kekudusan”. Tidak ada kesejajaran (persamaan) secara lisan antara D dan P; kebanyakan pusat yang terpenting dalam P diabaikan oleh D, sementara dalam hukum-hukum yang menyentuh aspek dasar, besar dan yang sungguh-sungguh tidak dapat didamaikan kembali, yang tidak cocok selalu ditunjukkan dalam diri mereka sendiri; karena itu undang-undang P tidak dapat dipertimbangkan sebagai sumber dari D.<sup>10</sup> Beberapa institusi dalam P (atau diamati) memang ada disebutkan dalam D; tetapi kiasan tersebut adalah mirip atau serupa seperti yang terdapat dalam JE dan yang lainnya oleh penulis Ibrani: mereka jarang, jika pernah, preposisikan peraturan khusus dari P. Misalnya, Harun adalah pendiri keimaman yang turun temurun (10:6); persembahan kurban dan perdamaian (12:6, 11, 13, 14, 27; 18:3; 27:6, 7; Kel. 20:24; 24:5; 1 Sam. 10:8); persepuluhan (12:6, 11, 17; 14:22-29; 26:12; Am. 4:4).<sup>11</sup>

Dengan demikian, kotbah/pidato dalam Deuteronomi ini ditujukan kepada orang-orang Israel dan ini mewakili kenabian dan spiritualitas daripada pandangan keimaman dan upacara ibadah. Hal ini referensi yang rinci atau detail terhadap institusi atau bukanlah arahan terhadap peraturan ibadah yang cukup rinci. Penulis D mengenal hukum-hukum dan institusi keimaman; akan tetapi pengetahuan akan keimaman bukanlah dikutip oleh D dari eksposisi P, melainkan dari pengenalan D dari bentuk yang berlaku pada masa itu; dan hal ini banyak yang berbeda secara materi dari regulasi yang telah ditetapkan oleh P.<sup>12</sup>

Perbedaan relasi di mana D berdiri di atas tiga undang-undang JE, H dan P digambarkan secara umum menurut Driver, yaitu: 1) D merupakan

---

<sup>9</sup> Ibid, x-xi.

<sup>10</sup> Ibid, xi.

<sup>11</sup> Ibid, xii.

<sup>12</sup> Ibid, xiv.

perluasan atau pengembangan, bahkan merevisi sesuai dengan kebutuhan dan teologisnya dari hukum JE (Kel. 20:22—23:33; 34:10-26; 13:3-16); 2) D dalam beberapa bentuk sejajar dengan Hukum Kekudusan; 3) D berisikan kiasan terhadap hukum—meskipun selalu tidak sama—ada kemiripan dalam upacara institusi dan undang-undang ibadah dalam P.<sup>13</sup>

Berbeda dengan von Rad, sumber dari kitab Deuteronomi adalah berasal dari tradisi Yahwis, Elohis dan Priest<sup>14</sup>. Hal ini termasuk “Nyanyian Musa” (pasal 32) dan “Berkat Musa” (pasal 33), dan banyak lagi tambahan yang lebih kecil dan besar, secara khusus adalah kisah keluaran dari Mesir yang berasal dari bentuk materi tradisionial. Menurut Von Rad, beberapa tambahan juga dari tulisan Priest yang telah diidentifikasi (Ul. 1:3; 4:41-43; 32:48-52; 34:1a, 79).<sup>15</sup>

Bagi von Rad, bagian Deuteronomi (Ulangan) dan individu disusun secara luar biasa dengan lengkap berdasarkan sejarah sebelumnya.<sup>16</sup> Maka, isi Deuteronomi berdasarkan banyak dari bahan Musa, bahkan secara ekstrimnya adalah dari materi tradisionial. Tetapi pada saat yang sama tidak dapat diabaikan bahwa kitab Ulangan merupakan suatu kesatuan, meskipun ada tambahan dari banyak bahan.<sup>17</sup>

Banyak bahan dari materi tradisionial dimasukkan ke dalam kitab Ulangan menurut Von Rad. Hal ini terlihat dari banyak bagian dari hukum atau peraturan kitab Ulangan telah ada sebelumnya di dalam kitab Perjanjian (Kel. 21-23). Misalnya adalah Keluaran 21:1-11=Ulangan 15:12-18; Keluaran 21:12-14=Ulangan 19:1-13; Keluaran 21:16=Ulangan 24:7; Keluaran 22:16=Ulangan 22:28, 29; Keluaran 22:21-24=Ulangan 24:17-22; Keluaran 22:25=Ulangan 23:19-20; Keluaran 22:9=Ulangan 15:19-23; Keluaran

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 11.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid, 12.

<sup>17</sup> Ibid.

22:31=Ulangan 14:3-21; Keluaran 23:1=Ulangan 19:16-21; Keluaran 23:2, 6-8 = Ulangan 16:18-20; Keluaran 23:4 = Ulangan 22:1-4; Keluaran 23:9 = Ulangan 24:17; Keluaran 23:10 = Ulangan 15:1-11; Keluaran 23:12 = Ulangan 5:13-15; Keluaran 23:14-17 =Ulangan 16:1-7; Keluaran 23:19a = Keluaran 26:2-10; Keluaran 23:19b = Ulangan 14:21b.<sup>18</sup>

Menurut von Rad, meskipun Deuteronomi secara langsung berasal dari Kitab Perjanjian, pertanyaan yang masih belum terjawab adalah mengapa banyak bahan dari Deuteronomi berasal dari kitab Keluaran bahkan (sampai 50 persen dikutip) dihilangkan. Bahan Deuteronomi selebihnya berasal dari sumber lain yang tidak diketahui asalnya dan koleksi yang sama dengan Kitab Perjanjian hanya terdapat dalam Deuteronomi, namun yang di dalam Deuteronomi tidak terdapat dalam Kitab Perjanjian.<sup>19</sup>

Hal ini terjadi menurut von Rad, karena redaktur Deuteronomi menggunakan dari sumber J, E, maupun P, dan dari bahan tradisional. Ia berbeda dengan mereka dengan tujuan teologi tertentu, untuk menjawab permasalahan pada masa zamannya.<sup>20</sup> Senada dengan Norman K. Gottwald bahwa *Deuteronomist* (D) menggunakan bahan J, E bersamaan dengan P untuk tujuan teologinya, di mana mengembangkannya ke dalam institusi sosial dan agama. Hal ini sangat penting bagi pembuangan dan pasca-pembuangan terhadap penulis P.<sup>21</sup>

Driver, von Rad maupun Gottwald memiliki pandangan yang sama bahwa sumber Deuteronomi berasal dari J, E, maupun P, dan juga dari sumber tradisional yang tidak ada di dalam J, E maupun P.

Sementara itu bagi Weinfeld, Deuteronomi bergantung dalam tradisi sebelumnya dari Pentateuch, namun direvisi berdasarkan prinsip reformasi

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid, 14.

<sup>20</sup> Ibid, 28-29.

<sup>21</sup> Norman K. Gottwald, *The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 BC* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999), 146.

Hizkia-Yosia,<sup>22</sup> khususnya adalah sumber Elohis. Pengecualiannya adalah berkenaan dengan hukum *Priestly* yang tidak memengaruhi Deuteronomi. Ini dijelaskan bukan hanya karena keterlambatan literatur *Priestly* seperti yang diargumentasikan, tetapi juga dengan spesifikasinya, natur batinnya, yang kontradiksi dengan sumber JE seperti Deuteronomi yang refleksikan nasionalisme umum. Deuteronomi menunjukkan ketergantungannya secara khusus pada kitab perjanjian (Kel. 21-23); Deuteronomi itu sendiri juga berisikan “kata-kata perjanjian” (28:69, bandingkan dengan 2Raj. 23:2-3). Ini bukan berarti nilai Deuteronomi berkurang. Sebaliknya, ia semakin memperjelas Dekalog Sinai dengan proklamasinya, di mana hukum yang baik atau layak diberikan kepada Israel oleh Musa di dataran Moab. Dengan kata lain, Deuteronomi akan menggantikan kitab perjanjian kuno dan bukan sebagai pelengkap. Tidak dapat diketahui apakah penulis Deuteronomi ada sebelum “kitab perjanjian” dalam bentuknya sekarang atau digunakan sebagai sumber yang legal yang di dalamnya ditemukan tipe hukum Keluaran 21-23 yang dimasukkan ke dalam Deuteronomi. Apa yang jelas adalah bahwa Deuteronomi menggunakan hukum-hukum yang identik dalam rumusan kitab perjanjian dan direvisi berdasarkan ideologinya.<sup>23</sup>

Driver, Noth, Gottwald, maupun Weinfeld mewakili pandangan tradisional mengenai sumber Deuteronomi, meskipun dengan variasi yang berbeda. Akan tetapi pandangan yang sedang berkembang adalah salah satunya dari Schmid, yaitu bahwa jejak Deuteronomi juga terdapat dalam kitab Kejadian-Bilangan. Dengan demikian, sumber Deuteronomi dari pandangan tradisional dipertanyakan olehnya.

Schmid memulai sesuatu dengan suatu pertanyaan integrasi sastra Deuteronomi dalam konteks tersebut.<sup>24</sup> Titik berangkatnya adalah bagi Schmid adalah: 1) dalam bentuknya yang sekarang, Deuteronomi merupakan

---

<sup>22</sup> Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971), 1.

<sup>23</sup> Ibid, 19.

<sup>24</sup> Konrad Schmid and Raymond F. Person Jr. (eds.), *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History* (FAT 2/56; Tübingen: Mohr Siebeck, 2012), 8-14.



suatu bagian yang lebih besar, kesinambungan dari konteks narasi yang dicapai oleh Kejadian-2 Raja; 2) konteks narasi ini tidak diragukan lagi merupakan suatu sastra yang berevolusi; 3) rekontruksi dari perkembangan ini masih dalam perdebatan (suatu status yang masih dapat diterima sampai saat ini), yaitu penetapan kesimpulannya yang fundamental. Kontras dengan pendekatan klasik, yaitu Deuteronomi tidak dapat dilacak dari Kejadian-Bilangan, maupun pada abad ke-6, *Deuteronomistic History* dalam Ulangan-2 Raja-raja diasumsikan; 4) terdapat bahasa “*Deuteronomisms*” dalam Kejadian-2 Raja-raja secara keseluruhan, meskipun mereka tidak selalu dikonseptualkan “*Deuteronomisms*” pada saat bersamaan. Karena itu, penafsir seharusnya berhati-hati untuk membedakan mereka berdasarkan konsep inti dan sastranya. Secara historis, penanggalan mereka adalah antara periode *Assyrian* dan dekat dengan kanon; teks yang belakangan seperti Daniel 9, kitab Apokrif Barukh dan 4 Ezra masih dalam idiom *Deuteronomistic*; 5) inti sastra Deuteronomi ditemukan dalam Ulangan 6-28, kelihatannya ditulis untuk kepentingan pribadi, meskipun dalam pengetahuan dari teks yang lain. Meskipun sukar dijelaskan, konteksnya merupakan kesinambungan dari sebelumnya.

Römer menolak pandangan Schmid, karena jejak J dalam *Hexateuch* cukup jelas. Alasannya adalah bahwa J merupakan redaktur, suatu aliran (mazhab), maupun penulis; keluasan J dan profilnya cukup jelas, yaitu menekankan patriakh dan janji tanah, dan ciri khas sastranya adalah מֶלֶךְ, מִשְׁכָּן, מִזְבֵּחַ dan lain-lain; J memiliki pesan yaitu agama rakyat, nomaden, bersifat universal.<sup>25</sup> Dengan demikian, Römer membantah pandangan Schmid, di mana J merupakan suatu sumber dalam *Pentateuch* yang tidak dapat diabaikan atau dihilangkan, karena ia memiliki identitas maupun teologi tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu sumber dari Deutereonomi.

## PENANGGALAN DEUTERONOMI

---

<sup>25</sup> Thomas Christian Römer, “The Elusive Yahwist: A Short History of Research”, dalam *A Farewell to the Yahwist? The Composition of the Pentateuch in Recent European Interpretation* (Eds) Thomas B. Dozeman dan Konrad Schmid (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006), 20-24.

Driver menyatakan bahwa tahun penulisan Deuteronomi kemungkinan pada masa pemerintahan Manasseh, atau pada masa awal pemerintahan Yosia.<sup>26</sup> Deuteronomi dikerjakan sekitar abad 7 SM. Abad ke-7 merupakan merupakan masa krisis keagamaan atau religius dalam sejarah Yehuda: semakin lama *Manasseh* memerintah, semakin banyak kritikan para nabi sebagai penyembah *Yehovah* yang benar. Deuteronomi mewakili suatu usaha untuk menetralkan atau meniadakan kecenderungan buruk dari zamannya. Era *Manasseh* merupakan era kegelapan, ketika energi spiritualitas nubuatan tidak lagi mampu didengarkan oleh masyarakat seperti dahulu kala, bahkan mereka ditindas pemerintahan raja *Manasseh*, para nabi didukung dengan masa depan yang lebih cerah, perbaikan spiritual pada masa jamannya sebagai dasar dari reformasi.<sup>27</sup>

Pertanyaan yang muncul dari penanggalan dari Deuteronomi adalah apakah ini merupakan suatu produk yang sekali jadi? Gottwald menyatakan bahwa kitab Deuteronomi bukanlah produk sekali jadi, minimal ada proses peredaksiannya dua kali.<sup>28</sup> Senada dengan R  mer bahwa peredaksian dari kitab Deuteronomi minimal ada tiga kali, sehingga ada kemungkinan peradaksian yang lain. Namun, saat ini ada tiga kali proses penyuntingan dari kitab Deuteronomi.<sup>29</sup>

Dengan demikian, proses penyuntingan tersebut pertama sekali dilakukan menurut R  mer adalah kira-kira pada abad ketujuh sebelum masehi seperti yang diungkapkan oleh Driver, von Rad maupun Weinfeld. Kedua adalah diolah kembali pada masa Babelonia (*exilic*) yaitu pada masa

---

<sup>26</sup> Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, xlvi-Lxi.

<sup>27</sup> *Ibid*, Lii.

<sup>28</sup> Gottwald, *The Tribes of Yahweh*, 146.

<sup>29</sup> Thomas R  mer, "The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History", dalam Marvin A. Sweeney dan Ehud Ben Zvi (eds), *Changing Face of Form Criticism for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 54.

pembuangan, pada abad keenam sebelum masehi. Edisi yang terbaru adalah pada masa dekade pertama pemerintahan Persia.<sup>30</sup>

## STRUKTUR DEUTERONOMI

Von Rad menyatakan bahwa kitab Deuteronomi dalam bentuk sastra pidato.<sup>31</sup> Demikian halnya dengan Weinfeld, sastra kitab Deuteronomi adalah dalam bentuk pidato (kotbah).<sup>32</sup> Bentuknya adalah<sup>33</sup>: 1) pidato perpisahan Musa dengan umat Israel sebelum kematiannya; 2) pidato dalam bentuk nubuatan, misalnya seperti yang terdapat dalam Yosua-Raja-raja, maupun Yeremia; 3) pidato dalam bentuk liturgi. Deuteronomi merupakan satu-satunya kitab dalam Pentateukh yang membuat pembacaan doa di dalam ritual kebaktian atau ibadah (Ul. 21:8; 26:3b-10a; 15); 4) pidato dalam bentuk militer. Contohnya Ulangan 20, berisikan orasi (pidato) yang diinspirasikan oleh imam kepada pahlawan Israel sebelum berangkat berperang. Pidato ini umum dalam kerangka kitab Deuteronomi (1:29-33; 2:24-25 dan 31; 3:21-22; 7:17-24; 9:1-6; 11:22-25; 31:1-6); bentuk *sitz im leben* pidato ini merupakan komposisi sastra yang menyuarakan pemikiran dan perasaan penulis.

Pola sastra pidato ini dibungkus oleh bentuk perjanjian (*covenant*) dari Timur Dekat Kuno. Weinfeld mengatakan bahwa G. E. Mendenhall yang pertama sekali menemukan kemiripan pola perjanjian Israel dan Timur Dekat kuno, yang secara khusus adalah perjanjian-pengikut Hittie (*vassal-treaties*).<sup>34</sup>

Bagi Weinfeld, pola perjanjian (*treaties*) negara Hittie tanpa diragukan lagi direfleksikan dalam bentuk perjanjian (*covenant*) dari sumber awal biblika

---

<sup>30</sup> Thomas Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T&T Clarck, 2007), 52.

<sup>31</sup> Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 12.

<sup>32</sup> Moshe Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomistic School* (Oxford: Oxford University Press, 1972), 9-10.

<sup>33</sup> Ibid, 10-58.

<sup>34</sup> Ibid, 59-60.

(Kel. 19-24; Yos. 24). Jelas nyata bahwa penulis Deuteronomi merumuskan Perjanjian (*Covenant*) Dataran Moab dalam pola perjanjian (*treaty*) politik pada masanya, di mana ini merupakan perluasan dari tradisi perjanjian (*treaty*) Hittie. Selanjutnya, Deuteronomi mengembangkan pola ini daripada kitab Keluaran atau Yosua. Bagian utama dari perjanjian (*treaty*) Hittie, seperti:<sup>35</sup> 1) pembukaan; 2) prolog historis; 3) ketetapan yang harus ditaati; 4) klausa perjanjian (*clauses*); 5) doa dari saksi; 6) berkat dan kutuk; bersamaan dengan bentuk yang muncul dalam perjanjian (*treaty*) Hittie, seperti sumpah dari kutukan, penyimpanan (*deposit*) dari perjanjian (*treaty*), dan pembacaan berkala. Semuanya ini ditemukan dalam kitab Deuteronomi. Hal ini kurang ada di dalam Keluaran 19-24 dan Yosua 24.<sup>36</sup>

Hal yang tidak ada dalam kitab Keluaran dan Yosua, namun ada dalam Deuteronomi menurut Weinfeld adalah<sup>37</sup>: 1) berkat dan kutuk (Ul. 28); 2) saksi dari perjanjian (*covenant*) (Ul. 4:26; 30:19; 31:28); 3) kutuk dari sumpah (Ul. 29:9-28); 4) deposit dari teks perjanjian (*treaty*). Misalnya adalah dua batu loh yang berisikan dekalog yang disimpan dalam tabut (Ul. 31:26); 5) salinan-salinan (Ul. 17:18, raja diperintahkan untuk menyalinkan hukum ini); 6) pembacaan berkala dari perjanjian ini (*treaty*) (Ul. 31:9-13; 17:19); 7) ketetapan-ketetapan (Ul. 12-26).

---

<sup>35</sup> Ibid, 60-69. Meskipun semua unsur perjanjian (*covenant*) deuteronomic ditemukan dalam perjanjian (*treaty*) Hittie, juga terdapat pola perjanjian (*treaty*) neo-Assyrian dan Aramena. Akan tetapi, ada perbedaan dengan Deuteronomi, yaitu: 1) kurangnya prolog historis dalam perjanjian (*treaty*) *Assyrio-Aramean*, karena ada jurang di dalam bukti dokumenter kita; 2) alasannya karena bagi raja *neo-Assyrian*, ia adalah sejarah itu sendiri, sehingga tidak perlu dibubuhkan namanya. Karena, ini suatu prinsip baginya. A. Goetze mengatakan bahwa ini merupakan arogansinya, sehingga ia merasa daerah taklukkannya harus takut dan tunduk kepadanya. Dengan demikian, ia kurang memiliki hati kepada jajahannya. Sebaliknya, perjanjian (*treaty*) Hittie dan perjanjian (*covenant*) Israel mirip menuntut perasaan kasih terhadap yang berkuasa maupun pengikutnya. Sementara, *Assyrian* menuntut kasih terhadap jajahannya, tetapi tidak dari sisi raja. Bandingkan dengan von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 22.

<sup>36</sup> Ibid, 61.

<sup>37</sup> Ibid, 61-67.

Weinfeld dengan lugas menyatakan bahwa kemiripan perjanjian (*treaty*) negara antara Deuteronomi dan Mesopotamian dan Hittite bukan hanya dalam struktur, melainkan juga dalam rincian dan rumusannya. Contohnya adalah prolog historis: 1) ingatan akan prolog historis bertemu dengan perjanjian (*treaties*) negara (Ul. 1:1-4, 40; 4:45—11:32). Bagian perjanjian (*treaties*) Hittite menceritakan relasi politik antara leluhur daerah taklukkan dan raja Hatti. Sama halnya dengan Deuteronomi (4:37-38; 7:15); 2) tindakan belas kasihan maharaja atas taklukkannya: menyelamatkannya dari penderitaan, melawan musuhnya, mengangkat harkat dan martabatnya. Sama halnya dengan Deuteronomi, yaitu Allah yang bertindak menyelamatkan umat-Nya (Ul. 10:22); 3) pemberontakan dan keras kepala (Ul. 1:26-28; 9:7-24); 4) perjanjian (*treaties*) Hittite secara umum diakhiri dengan deklarasi jaminan tanah dan pemerintahan terhadap yang yang ditaklukkan (Ul 3:8).<sup>38</sup> Misalnya adalah janji tanah dan keturunan kepada Abraham adalah memang tidak bersyarat, dan ia datang sebagai ganjaran atas ketaatannya (Kel. 22:26 dan 28; 26:5). Sama halnya dengan janji terhadap Daud dan rumahnya (dinasti (2Sam. 7:15-16; 1Raj. 3:6; 8:25; 9:7; 11:4 dan 6; 14:8)).<sup>39</sup>

Dengan demikian, von Rad dalam Mayes menyatakan bahwa struktur dari kitab Deuteronomi adalah:<sup>40</sup> 1) sejarah dan pendahuluan *paranetic* dalam pasal 1-11; b) presentasi hukum dalam 12:1—26:15; 3) penyegelan perjanjian (*covenant*) dalam 26:16-19; 4) berkat dan kutuk dalam pasal 27. Hal inilah yang menjadi struktur dalam Deuteronomi.

## PENULIS DEUTERONOMI

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai penulis atau redaktur dari kitab Deuteronomi.<sup>41</sup> Von Rad menyatakan bahwa pengkotbah

---

<sup>38</sup> Ibid, 69-71.

<sup>39</sup> Ibid, 75.

<sup>40</sup> A. D. H. Mayes, *The Century Bible Commentary: Deuteronomy* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. Co., dan Marshal, Morgan&Scott Publ. LTD, 1981), 30.

<sup>41</sup> Bagi Sénéchal, penulis Deuteronomi masih terbuka dalam pertanyaan dan masih diperdebatkan, karena tidak ada para teolog yang sepaham mengenai hal ini. (Vincent Sénéchal, Consensus, *New Trends and Issues in Recent Research on*

Deuteronomik adalah berada dalam lingkaran imam dan Lewi.<sup>42</sup> Alasannya adalah berdasarkan hukum perang (Ul. 20:1), seorang imam harus berbicara sebelum perang akan dimulai. Garis besar amanat ini terdapat di dalam mulutnya (ay. 3-4). Menurut von Rad bahwa orang yang mendeklarasikan dan menginterpretasikan tradisi kuno di dalam koleksi Deuteronomi adalah jarang para nabi.<sup>43</sup> Mereka kemungkinan besarnya adalah kaum Lewi. Mereka yang mengatur semua tugas ini, secara khusus di dalam perkataan perangnya, dalam kebangkitan spirit agama Yahweh kuno (misalnya Ul. 7:16-29; 9:1-6). Mereka sadar akan fakta di mana mereka sedang berada, di mana mereka sedang berada di dalam anak zamannya dan bergantung kepada masalah di zamannya.<sup>44</sup>

Tetapi, Weinfeld membantah pandangan von Rad tersebut. Alasannya: 1) tidak masuk akal bila *Priests* yang telah kehilangan jabatan atau pekerjaan mereka melalui sentralisasi kultus; 2) Deuteronomi mengkombinasikan materi kultus dengan nasional dan institusi politik: demikian pula karya *deuteronomic* berisikan materi tubuh sastra termasuk memoar sejarah, narasi populer, tawarikh sejarah, tawarikh, daftar administrasi dan lain-lain. Apakah *Priests* melakukan seluruh kombinasi ini?<sup>45</sup>

Menurut Weinfeld akibat penemuan struktur perjanjian (*covenant*) di Timur Dekat kuno pada pertengahan akhir abad pertama sebelum milenium menunjukkan bahwa adanya kombinasi unsur perjumpaan dalam perjanjian (*covenant*) di dataran Moab dengan perjanjian tersebut. Hal ini mendominasi sastra pada zaman tersebut, sehingga menjadi hal yang biasa. Dengan demikian, struktur perjanjian dalam kitab Deuteronomi merupakan imitasi sastra dan bukan refleksi dari perayaan kultus yang masih belum dibuktikan.<sup>46</sup>

---

*Deuteronomy: Retribution et intercession dans le DeutEronome* (BZAW 408) (Berlin/New York : W. de Gruyter, 2009).

<sup>42</sup> Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 24.

<sup>43</sup> Ibid, 25-26.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 55.

<sup>46</sup> Ibid, 57.

Penulis Deuteronomi menurut Weinfeld adalah dari lingkaran *School of scribes* yang representasikan periode Hizkia-Yosia.<sup>47</sup> Hukum kultus dalam pasal 12-18 merupakan dalam terang sentralisasi kultus dari penerapan inisiatif dari kerajaan. Hukum mengenai perpuluhan, kelahiran pertama, Paskah dan perayaan merupakan penekanan dari inovasi reformasi.<sup>48</sup>

Hukum *Deuteronomic* menurut Weinfeld merupakan manual bagi raja dan umat. Tujuannya adalah untuk pendidikan raja dan umatnya. Pendidikan ini berakar dari lingkaran *scribes*, yang tertarik bukan hanya pada pendidikan sekular, tetapi juga pada pendidikan agama.<sup>49</sup>

Argumentasi Weinfeld yaitu bahwa dalam Yeremia 8:8, orang bijak/berhikmat (*wise men*) yang menulis *Torah* Yahweh.<sup>50</sup> Hal ini senada dengan pandangan Otto<sup>51</sup> bahwa pada masa Yeremia ada lingkaran orang bijak/berhikmat berusaha menyusun sastra *Torah*, dan bersamaan dengannya ditemukan dan penyebaran kitab Deuteronomi. Maka, dugaan bahwa *Torah* ditulis oleh pena para *scribes* (orang bijak/berhikmat), demikian juga dengan Deuteronomi. Identitas dari *scribes* masih belum jelas, namun masuk akal bila menduga bahwa *scribes* (=Shaphan) yang hadir saat penemuan kitab dan membacanya dua kali pada saat yang bersamaan, di samping itu keluarganya dipercaya sebagai keluarga *scribal*, yang mengelaborasi sastra Deuteronomi.<sup>52</sup> A. Jepsen dalam Weinfeld berpandangan bahwa keluarga

---

<sup>47</sup> Moshe Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971), 55.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid, 55-56.

<sup>50</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 158.

<sup>51</sup> Eckard Otto, *Kontinuum und Proprium: Studien zur Sozial- und Rechtsgesichte den Alten Orients und des Alten Testaments* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996), 120. S  n  chal menyatakan bahwa banyak para ahli memiliki pandangan bahwa P mendahului Deuteronomi dan perdebatannya atau wacananya masih terbuka. Ia mengatakan bahwa "However there is still no consensus about the chronology of their combination (JE + P + Dt[r] or JE + Dt[r] + P or Dt[r] + JE + P?). (S  n  chal, *Consensus, New Trends and Issues in Recent Research on Deuteronomy*), 11-12

<sup>52</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 158-160.

Shaphan terlibat dalam penulisan *deuteronomic history*.<sup>53</sup> Ahikam anak Shaphan yang menyelamatkan Yeremia dari kematian (Yer. 26:24), dan anaknya Gedaliah yang bekerja dengan Yeremia sebagai simbol nubuatannya, dan juga Gemariah (36:10). Demikian halnya dengan Micaiah, anak Gemariah (36:11-13). *Scribes* yang takut akan Allah ini berada dalam lingkaran Gemariah anak Shaphan yang mendengar firman Allah dengan alarm dan rasa takut (ay. 16), seperti delegasi pelayan Yosia yang mendengar nubuat nabi Huldah (2Raj. 22:14). Faktanya adalah *deuteronomic school* secara khusus meredaksi kitab Yeremia, untuk menguatkan preposisi bahwa *scribes* dari keluarga Saphan yang memimpin aliran sastra (literatur) ini.<sup>54</sup>

Kitab yang disusun oleh lingkaran *scribal* ini didukung oleh Yeremia. Yeremia diidentifikasi sebagai ideologi agama dari kitab Deuteronomi dan juga yang mendukung reformasi Yosia (Yer. 11:1-8).<sup>55</sup> Meskipun aktivitas *scribes—wisemen* pada masa pemerintahan Yosia, pendahulunya telah memulai pada masa Hizkia (Pkh. 25:1). Pada periode Hizkia-Yosia, keseluruhan Timur Dekat kuno kelihatannya telah mengalami kebangkitan sastra secara umum. Nubuatan Yesaya menyaksikan kebangunan *wise men* sebagai kelas khusus Israel pada masa periode ini (5:21; 29:14), di mana puncak kuasanya pada masa Yeremia.<sup>56</sup>

חכמים סופרים pada periode Hizkia dan kemudian perbedaannya dengan pendahulunya adalah didaktik dalam penulisannya.<sup>57</sup> Sedangkan istilah סופר berasal dari fungsi administrasi atau klerikal (2Sam. 8:17; Ams. 45:2), sekarang konotasi didaktik menjadi dominan di Israel. Didaktik Israel tidak lagi dibatasi pada komposisi *wisdom* (hikmat) melainkan juga komposisi keagamaan.<sup>58</sup> Yeremia 8:8 menyimpulkan bahwa *wise men* pada masa periode ini juga menyusun “*Torah Yahweh*”. Fungsi סופר di Israel ada empat yaitu: klerikal, politik, didaktik, dan agama. Nomor satu sampai tiga bentuk *scribes*

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid, 160.

<sup>56</sup> Ibid, 161.

<sup>57</sup> Ibid, 162.

<sup>58</sup> Ibid.



dari Mesopotamia dan Mesir, tetapi yang keempat dari masa Hizkia-Yosia dan setelahnya adalah secara khusus *scribes* dari Yehuda.<sup>59</sup>

## IDEOLOGI DEUTERONOMI

Pengunaan istilah ideologi dalam tulisan ini adalah berdasarkan Gottwald.<sup>60</sup> Dalam konteks biblika, arti ideologi menurut Gottwald paralel dengan “ide religius atau kepercayaan”, “pemikiran religi atau simbol” atau dapat juga “teologi”. Akan tetapi, Weinfeld memisahkannya ideologi dengan teologi, penulis setuju dengan Weinfeld karena teologi itu berasal dari ideologi.

Ideologi Israel kuno bagi Gottwald adalah konsensus ide religi yang secara terstruktur terwujud dan secara fungsional berkorelasi dengan fenomena sosial yang lain di dalam sistem sosial yang lebih besar.<sup>61</sup> Dia juga menyediakan penjelasan atau interpretasi relasi sosial yang khusus dan pengalaman historis Israel dan juga menetapkan serta memberikan energi terhadap sistem sosial Israel untuk berposisi dan berpolemik melawan

---

<sup>59</sup> Ibid. Hal ini dikritik oleh Friedman. Kritiknya adalah bahwa pandangan Weinfeld mengenai penulis dari Deuteronomi adalah dari lingkaran atau gerakan *Deuteronomic/Deuteronomistic school* merupakan tanpa ada landasan atau argumentasi yang jelas. Argumentasinya tidak dapat untuk dipertahankan, meskipun usahanya cukup serius dalam mengidentifikasi kelompok tersebut dalam karyanya “*Deuteronomy and the Deuteronomic School*”. Akan tetapi pertanyaan bagi Friedman, jika Deuteronomi bukan berasal dari *Deuteronomic school*, yaitu yang berasal dari kalangan scribe atau orang bijaksana, maka siapakah penulisnya? Sementara landasan dari Weinfeld bahwa para *scribes* dan orang bijaksana dari lingkaran *Deuteronomic School* penulis dari Deuteronomi berasal dari kitab Yeremia 8:8. Richard Elliot Friedman, *Review of Weinfeld, Moshe. Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary* (Publisher: New York: Doubleday, 1991), 241.

<sup>60</sup> Gottwald, *The Tribes of Yahweh*, 65.

<sup>61</sup> Ibid, 66.

sistem sosial yang lain.<sup>62</sup> Inilah yang menjadi titik berangkat pemikiran teologi dari kitab Deuteronomi dalam paper ini.

Weinfeld menyatakan bahwa ideologi kitab Deuteronomi dapat dimengerti dengan jelas bila dibandingkan dengan ideologi P.<sup>63</sup> Bagi Weinfeld, kedua aliran ini berbeda yaitu, konsep agamanya, pola pikirnya, dan mode ekspresinya. Perbedaannya bukan terdapat dalam kronologis waktunya seperti yang diungkapkan oleh Graf-Wellhausen, melainkan terdapat dalam latar belakang sosiologisnya. Perbedaan ideologisnya adalah karena perbedaan aliran. Komposisi sastra kedua aliran ini adalah secara bersamaan, di mana P berdiri sendiri, dan tidak bergantung kepada D seperti pandangannya Graf-Wellhausen. Senada dengan Eckart Otto, bahwa yang mengatakan bahwa *"this predeuteronomic interpretation received extensive deuteronomistic and priestly additions during and after exile"*.<sup>64</sup> Otto mengungkapkan bahwa Deuteronomi menggunakan Kitab Perjanjian dan juga Priestly, merivisi<sup>65</sup> bahkan Weinfeld menyatakan bahwa *deuteronomic school* menggabungkan dan meredaksi tradisi P.<sup>66</sup> Hal ini ditunjukkan oleh kitab Deuteronomi dan histiografi *deuteronomic* dalam jejaknya dan di sana ada pandangan dan fraseologi P, sementara itu tidak ada kontak antara P dengan *deuteronomic school*. Contohnya Ulangan 32:48-52, kutipannya berasal dari sumber P (Bil. 27:12-14), di mana ini telah direvisi oleh redaktur (contohnya

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 178-189. Weinfeld, *Deuteronomy 1-11*.

<sup>64</sup> Otto, *Kontinuum und Proprium*, 112. Pandangan Otto diperkuat oleh Wette. Ia mengatakan *"For Wilhelm Martin Leberecht De Wette, this question posed no challenge, since, according to him, Deuteronomy was the latest source in the Pentateuch, i.e. later than the priestly narrative of a "Grundschrift"*. Otto juga mengatakan bahwa Jacob Milgrom memiliki pandangan yang sama dengan Weinfeld (Eckart Otto, "The Integration of the Post-Exilic Book of Deuteronomy into the Post-Priestly Pentateuch", dalam *The Post-Priestly Pentateuch New Perspectives on its Redactional Development and Theological Profiles* (eds) Federico Giuntoli dan Konrad Schmid (Tübingen: Mohr Siebeck. www.mohr.de, 2015), 332.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 180-181

yang lainnya: Yos. 22:9-34; Ul. 34. Maka, sumber D mengenal P, bahkan meredaksinya dan sebaliknya dengan P.<sup>67</sup>

P merupakan karya dari para imam (*priests*). Sementara itu, penulis dari P merupakan pejabat Bait Allah. Apabila melihat kematangan sastranya, maka mereka adalah para imam di pusat Bait Allah di Yerusalem. Sementara itu, cukup sulit untuk mengidentifikasi D. Mereka kemungkinan dikaitkan dengan istana atau *court* (pengadilan), di mana kemungkinannya adalah keluarga Saphan. Dengan demikian, ada dua aliran teologis yang berbeda, yaitu satu dari Bait Allah (P), dan kedua adalah dari pengadilan kerajaan (D).<sup>68</sup>

Bait Allah dan pengadilan merupakan pusat pembelajaran di dunia kuno. Para imam melayani di Bait Allah, sementara itu *scribes* merupakan pejabat kerajaan, yaitu orang terpelajar, yang terlibat dalam komposisi sastra. *Priests* mengkomposisikan sastranya berdasarkan sakral dan peribadatan ilahi, sementara itu *scribes* menulis literaturnya mengenai manusia dengan porsi yang cukup besar, dan kehidupan duniawi. Meskipun perbedaan keduanya tidak terlalu absolut. *Priestly* memiliki keahlian mengenai ritual ibadat secara rinci. Sementara itu, *scribes* memiliki pengetahuan yang luas dan keahlian mengenai urusan negara, adat kerajaan, administrasi, urusan militer, geografi, sejarah, politik. Jadi, komposisi *Priestly* berdasarkan agama dan kepercayaan supranatural yang tunduk kepada faktor ilahi, sementara itu komposisi *scribal* berdasarkan realitas sekuler.<sup>69</sup>

Dengan demikian. *Priestly school* berakar dari Bait Allah, yang insipirasinya dari lingkaran ilahi, sementara itu *deuteronomic school* yang berakar dari kerajaan, insipirasinya dari lingkaran politik nasional. Persamaan mereka adalah berakar dari agama dan iman ilahi, meskipun mereka berbeda pemikiran. Ideologi dokumen P adalah “keagamaan-teosentris”, sementara itu ideologi *deuteronomic* adalah “keagamaan-antroposentris”. P bukanlah produk pembuangan, karena ia berakar dari Bait Allah.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid, 183-184.

<sup>69</sup> Ibid, 184-185.

<sup>70</sup> Ibid, 185.

Jadi menurut Weinfeld, kedua aliran teologis ini memiliki ideologi yang berbeda yaitu pendekatan P adalah teosentris, sementara itu D adalah antroposentris.<sup>71</sup> Jantungnya kitab Deuteronomi adalah *humanistic*, di mana pengajarannya adalah kebijaksanaan, yang terwujud di dalam pemikiran *humanistic* Timur Dekat kuno. Hal ini terlihat dari doktrin pahala merupakan rasionalisasi *deuteronomic* atas ketaatan akan *Torah*, di mana ini merupakan karakteristik rasional dalam sastra Hikmat. Istilah ini dalam Deuteronomi adalah: kehidupan yang panjang, keturunan yang diberkati, kesejahteraan materi. Konsep pendidikan juga dinyatakan dalam Deuteronomi, di mana ia berasal dari ideologi *scribes* yang melayani sebagai guru bangsa dan pendidik.<sup>72</sup>

Pandangan ini kontras dengan Robert B. Coote. yang memandang bahwa kitab Ulangan maupun Deuteronomi kecenderungannya adalah dalam aspek politis.<sup>73</sup> Ia mengatakan bahwa Deuteronomi tidak bisa terlepas dari aspek politik. Bagi Coote, “sejarah Deuteronomistik adalah legitimasi keluarga Daud saat menghadapi oposisi”. Oleh sebab itu, temanya adalah:<sup>74</sup> 1) legitimasi kekuasaan, termasuk dukungan kenabian, suksesi dinasti, dan kaitannya dengan musuh-musuh tidak resmi; 2) kultus dinasti, Bait di Yerusalem; 3) hukum kultus; 4) bangsa kesukuan (dalam pengertian modern) yang tunduk pada peraturan raja; 5) wilayah kesukuan yang didiami oleh subjek-subjek di bawah peraturan raja tersebut”. Dengan demikian, aspek kekuasaan politis sangat ditekankan oleh Coote.<sup>75</sup>

Hal ini dibantah oleh Weinfeld, karena redaktur Deuteronomi menggunakan sastra Timur Dekat Kuno yang bersifat politis menjadi spiritual, di mana sang redaktur mengkombinasikannya dengan ideologinya, sehingga isi maupun metodenya berubah yaitu menjadi fokus kepada agama maupun mengatur kehidupan sosial (politik).<sup>76</sup> Disinilah kehebatan revolusi

---

<sup>71</sup> Ibid, 189.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 15-16.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 59-146.

redaktur Deuteronomi menurut Weinfeld, dan ini juga keberanian tesis pemikiran Weinfeld yang patut untuk diperhitungkan. Ia merupakan salah satu yang membuat ideologi teori sumber yaitu D dan P. Hal ini dilakukannya dengan bukti-bukti induksi, serta arkeologi dalam teks biblika.

## TEOLOGI DEUTERONOMI

Bagian penting dalam teologi Deuteronomi adalah sentralisasi kultus. Menurut von Rad, *Sitz im Leben* bentuk kitab Ulangan adalah dari perayaan *cultic* atau kultus, kemungkinan adalah pesta kebangkitan/kebangunan perjanjian. Hal ini didukung oleh dimasukkannya peraturan perjanjian secara sah (Ul. 26:16-19).<sup>77</sup> Perihal perayaan kultus/ibadah Israel adalah merupakan suatu ingatan peristiwa penebusan Allah di masa lalu.<sup>78</sup> Senada dengan Otto<sup>79</sup> dan Gottwald bahwa ideologi dari kitab Deuteronomi adalah sentralisasi kultus, yang menjadi pusat teologi, sosial Israel.<sup>80</sup>

Sama halnya dengan Weinfeld, bahwa sentralisasi kultus merupakan revolusi dalam agama Israel.<sup>81</sup> Hal ini mengakibatkan pengaruh *Priests* semakin menipis. Dengan penghapusan kultus kehidupan keagamaan di setiap provinsi di Israel, maka kontrol imam dan Bait Allah mulai berkurang. Ikatan ritual kultus ditransformasikan menjadi agama abstrak. Dengan demikian, konsep *deuteronomic* berbeda dengan Pentateukh yang lain, di mana ia menghadirkan titik balik evolusi iman keagamaan Israel.<sup>82</sup> Dengan ideologi Deuteronomi yang naturnya adalah antroposenstris<sup>83</sup> dan *humanistic*

---

<sup>77</sup> Gerhard von Rad, *The Old Testament Library: Deuteronomy*, 23.

<sup>78</sup> Ibid, 28.

<sup>79</sup> Otto, *Kontinuum und Proprium*, 112-115. Menurut Otto, ini juga merupakan suatu perlawanan yang dilakukan oleh Yosia terhadap pengaruh ilah Assrian yang telah menjajah Israel, yaitu perlawanan terhadap dewa Matahari.

<sup>80</sup> Gottwald, *The Tribes of Yahweh*, 67-71.

<sup>81</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 190.

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Ibid. Pemikiran teologi kitab Deuteronomi dalam paper ini adalah bersumber dari Weinfeld, karena epistemologi, metode di dalam menyusun

(kemanusiaan),<sup>84</sup> di mana menurut Otto berakar pada perayaan *massot* yang di dalam terdapat memori keluaran (*exodus*) dan penaklukan.<sup>85</sup> Maka, teologi akibat pengaruh sentralisasi kultus dalam kitab Deuteronomi adalah:

### Konsep Allah dan Tempat Tinggal Allah

Deskripsi Allah dan tempat kediaman Allah terkristal dalam teologi *Priestly*, dengan perspektif antropomorfik. Allah dalam bentuk manusia, di mana ia membutuhkan rumah atau tabernakel untuk tinggal di sana. Kehadiran Allah dalam tempat suci menuntut kekudusan, jika tidak akan mengakibatkan bencana (Bil. 17:28).<sup>86</sup>

Menurut Weinfeld hal ini kontras dengan *deuteronomic school*, yang teologi adalah abstrak, yaitu Deuteronomi mendefinisikan bahwa tempat suci merupakan “tempat di mana Allah memilih nama-Nya berada di sana” (לשכך שמו) (2Sam. 7:5,7; Ul. 6:1, 2; 8:13). Jika *Deuteronomist* menyebutkan gedung, maka digambarkan sebagai tempat nama Allah (Ul. 3:2; 5:17 dan 19; 8:17-20, 44, 48).<sup>87</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh von Rad bahwa Deuteronomi memurnikan, demitologisasi dan rasionalisasikan pandangan tradisional yang dikutip oleh P ini.<sup>88</sup>

---

kerangka kitab Deuteronomi sangat jelas dan penulis setuju menggunakan metodenya.

<sup>84</sup> Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Moshe Weinfeld, *Deuteronomy: The Present State of Inquiry*, JBL 86, 1967, 249-262.

<sup>85</sup> Otto, *Kontinuum und Proprium*, 120.

<sup>86</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 191.

<sup>87</sup> Ibid, 193-194. Hal ini berbeda dengan pandangan von Rad, karena baginya absennya aspek ibadah/ritual dalam Deuteronomi adalah karena Deuteronomi diberikan kepada orang awam atau umat dan bukan kepada kaum imam atau Lewi dan dianggap bukan langsung dari Allah, sebab ia adalah kotbah mengenai perintah Allah (Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy* (London: SCM Press, 1956), 13-14).

<sup>88</sup> Von Rad, *Studies in Deuteronomy*, 40.

Tabut perjanjian dalam P, sebagai kehadiran Allah (Kel. 25:10-22). Sedangkan bagi D adalah fungsi pendidikan. Didalamnya, ada dua dekalog, yaitu firman Allah yang harus ditaati, agar mereka takut akan Allah (Ul. 31:26, 12, 23). (208)

## Sakral dan Ibadat

### a. Kurban dan Persembahan Kudus

Kurban dalam kitab Deuteronomi hampir tidak ditemukan bagi kepentingannya dirinya sendiri. Dalam pandangan *deuteronomic* bahwa Allah tidak membutuhkan bau kurban untuk menyenangkanya, sehingga tidak ditemukan pengurbanan dengan api kepada Allah.<sup>89</sup> Kebalikannya dengan dokumen *Priestly* yang menganggapnya sebagai makanan bagi Allah אֱלֹהִים לֶחֶם (Im. 4-5). Penebusan dosa bagi *deuteronomic* adalah dengan pengakuan kepada tua-tua kota, yang mewakili kesalahan kota, memohon pengampunan melalui doa. Kebalikannya dengan P, yaitu melalui kurban.<sup>90</sup>

Pengurbanan menurut Deuteronomi bukanlah praktek institusional, melainkan pribadi, yang prinsipnya yaitu<sup>91</sup>: 1) kemanusiaan (*humanitarian*)—yaitu membagikan pengurbanan kepada orang miskin; 2) pribadi—untuk memenuhi kewajiban agama dan sebagai ekspresi ungkapan terima kasih kepada Allah melalui persembahan nazar (Ul. 12:6, 11, 17, 26; 23:22-24). Upacara kultus dalam Deuteronomi adalah melalui doa dan ucapan syukur, yang kontras dengan P.<sup>92</sup>

### Hari Raya

Seluruh perayaan keagamaan dalam Deuteronomi mengalami metamorfosis, yaitu melepaskannya dari ikatan perayaan sakral kuno.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 210-211.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid, 212-213.

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Ibid, 222.

Misalnya adalah *Sabbath*, bagi P (Kej. 2:1-3; Kel. 31:17) adalah istirahat untuk beribadah kepada Allah, karena Allah sudah bekerja selama 6 hari dan istirahat pada hari ke-7 (Kel. 20:8-11). Deuteronomi merasionalisasikannya bahwa hari Sabbath seluruh pelayanan dapat beristirahat dan juga tuannya (Ul. 5:14). Tujuannya adalah agar manusia beristirahat, baik juga para pekerja, budak atau buruh. Motivasinya adalah sosial dan yang dirumuskan secara humanisasi.<sup>94</sup>

Tahun *Sabbath* menurut P adalah tanah diistirahatkan bagi Allah (Im. 25:2). Tahun ini adalah tahun *taboo*, tetapi bagi Deuteronomi tahun penghapusan hutang.<sup>95</sup> Tujuannya adalah secara sosial, agar tidak ada orang miskin (Ul. 15:4). Ia mengabaikan pengistirahatkan tanah. Maka, penulis *Priestly* tertarik pada aspek sakral tahun ke-7, sementara itu penulis Deuteronomi tertarik pada aspek sosial dan mengabaikan aspek sakral.<sup>96</sup>

### Konsep Kekudusan dalam Kesucian dan Kenajisan

Kenajisan (*impurity*) dalam dokumen *Priestly* ditandai dengan karakter ritual dan naturnya jahat.<sup>97</sup> Bagi P, kenajisan (*impurity*) merupakan substansi yang tersebar dari objek ke objek melalui kontak fisik. Misalnya, kota perlindungan diadakan agar darah yang tertumpah tidak mencemari dan mengotori tanah (Bil. 35).<sup>98</sup>

Sementara itu, konsep kekudusan menurut Deuteronomi adalah sebagai suatu kondisi kekejian, menjijikkan, di mana kekudusan dan umat kudus dapat menghindarinya (Ul. 14); kekudusan dalam Deuteronomi bahkan lebih kepada nasional daripada aspek kultus, sebab bangsa Israel adalah umat kudus Allah (Ul. 14:2); kekudusan dalam Deuteronomi merupakan akibat dari tindakan Allah yang unik, yaitu pemilihan Allah atas Israel dan secara

---

<sup>94</sup> Ibid, 222.

<sup>95</sup> Ibid, 223-224.

<sup>96</sup> Ibid, 224.

<sup>97</sup> Ibid, 225.

<sup>98</sup> Ibid.



otomatis diserahkan kepada orang Israel; Deuteronomi tidak membedakan kekudusan antara para imam dan kaum awam, karena itu mereka dilarang memakan bangkai binatang, nebelah.<sup>99</sup>

## Teologi Keadilan Sosial

Clements mengatakan bahwa mengapa terjadi sentralisasi kultus, masih belum dapat diketahui apa penyebabnya.<sup>100</sup> Hal dibantah oleh Weinfeld berpandangan bahwa akibat sentralisasi kultus, maka banyak institusi dan praktek ibadah tempat suci lokal telah dipisahkan dari ikatan asli tempat suci dalam adatnya, sehingga menyebabkan mereka menjadi *sekular*.<sup>101</sup>

Di samping itu, kondisi bangsa Israel sedang mengalami ketidakadilan sosial, di mana ini merupakan salah satu penyebab Israel dibuang menurut Clements.<sup>102</sup> Pengaruh penjajahan Assyrian terhadap Israel menyebabkan kejatuhan ekonomi, politik maupun sosial. Dampaknya adalah ketidakadilan dalam klan, keluarga, sehingga hukum atau peraturan mengenai keadilan sosial perlu untuk dikuatkan kembali, meskipun sebelumnya benihnya sudah ada.<sup>103</sup> Oleh sebab itu, keadilan perlu untuk ditegakkan, seperti yang diungkapkan oleh Otto bahwa YHWH adalah Tuhan Keadilan.<sup>104</sup>

### Reformasi Pengadilan

Sentralisasi kultus mengakibatkan pengaruh terhadap reformasi pengadilan, di mana sebelumnya terpusat pada tempat suci lokal.<sup>105</sup> Akibatnya dibutuhkan pengantinya, yaitu pengadilan lokal untuk mengatur masalah pelanggaran dan ketidakbersalahan (Ul. 25; 19; 22:15; 25:8-9). Hal ini dilakukan oleh hakim dan klerus (pejabat agama), di mana ini sudah ada

---

<sup>99</sup> Ibid, 227.

<sup>100</sup> Clements, *Old Testament Guides—Deuteronomy*, 64-67.

<sup>101</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 233-243. Bandingkan dengan Otto (Otto, *Kontinuum und Proprium*, 118).

<sup>102</sup> Clements, *Old Testament Guides—Deuteronomy*, 66.

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup> Otto, *Kontinuum und Proprium*, 120.

<sup>105</sup> Weinfeld, *Deuteronomy and Deuteronomic School*, 233-246.

sebelum reformasi Yosia, namun dipadukan pada saat sentralisasi kultus (Ul. 17). Hal ini menandakan suatu proses sekularisasi.<sup>106</sup>

### Kota Perlindungan

Awal mula Israel, altar dan tempat suci (*sanctuary*) merupakan tempat perlindungan (suaka) atau *asylum* bagi orang yang telah membunuh secara tidak sengaja (Kel. 21:13-14), dan kemudian digantikan oleh periode kota-kota Bait Allah yang mana anggotanya dari kelas kudus, Lewi, orang yang tinggal di sana (Bil. 35; Yos. 20-21).<sup>107</sup> Premis *asylum* menurut P adalah orang yang melakukan pembunuhan secara tidak sengaja haruslah ditebus karena penumpahan darah yang tidak bersalah dan karena itu ia menjalani penghukuman dengan memaksanya untuk tinggal di tempat kudus. Hal ini terjadi sampai imam besar meninggal. Dengan demikian, kota perlindungan berfungsi bukanlah sebagai tempat perlindungan bagi pelaku dari balas dendam, melainkan untuk sebagai penebusan dosanya.<sup>108</sup>

Sementara itu bagi kitab Deuteronomi, dengan penghapusan altar dan tempat suci lokal (kedaerahan atau provinsi), sehingga memindahkan institusi *asylum* dari yuridiksi imamat.<sup>109</sup> Hal itu menetapkan tiga kota perlindungan di sisi sungai Yordan (Ul.4:41-43);19:1-10), tetapi menghilangkan karakter sakralnya. Penetapan kota perlindungan bukan lagi berdasarkan faktor sakral, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional dan geografis. Tanah harus dinilai dan dibagi secara merata ke dalam tiga bagian dan kota perlindungan ditetapkan pada sama jauhnya dengan lokasi, sehingga pembunuh yang tidak disengaja tersebut dapat lari dengan kecepatan maksimumnya. Dengan demikian, *asylum* bukanlah tempat penghukuman, melainkan tempat untuk melindunginya dari hukum hutang darah atau pembalasan (Ul. 19:6). Karena itu, hukum *deuteronomic* bukanlah untuk menentukan periode masa tersebut bahwa pembunuhan harus tinggal di

---

<sup>106</sup> Ibid. Bandingkan dengan Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy*, 45-59.

<sup>107</sup> Ibid, 236.

<sup>108</sup> Ibid, 237.

<sup>109</sup> Ibid.

*asylum* (sampai imam besar meninggal), melainkan ia harus tetap tinggal di sana sampai murka pembalas reda.<sup>110</sup>

## Hukum Perang

Perang bagi Israel adalah “perang *Yahweh*” (Kel. 14:14; 15:3; Bil. 21:14), sehingga harus dilakukan dengan rumusan ritual. Mereka harus membersihkan diri mereka dan memisahkan diri hubungan seksual (Yos. 3:5; 1Sam. 21:6; 2Sam. 11:11). Berbeda dalam kitab Deuteronomi, mereka harus membersihkan diri dari perbuatan yang jahat dan tidak melakukan hal yang tidak senonoh ערוות דבר dalam kemah.<sup>111</sup>

## Dosa dan Penghukuman

Dosa dalam hukum *deuteronomic* merupakan tindakan yang tidak berdasarkan perjanjian (Ul. 13:12; 17:13).<sup>112</sup> Hal ini berbeda dengan P, karena aspek kekudusan. Dengan demikian, penghukuman dilakukan di luar tenda menurut P, agar tidak menajiskan (Im. 24:14; Bil. 15:35). Sementara itu dalam Deuteronomi, penghukuman dilakukan gerbang kota, agar orang menjadi takut dan tidak melakukannya (17:5; 21:19; 22:24).<sup>113</sup>

## Hikmat atau Kebijakan

Bagi *Deuteronomist*, hikmat merupakan sinonim dari pengetahuan dan pemahaman atas tindakan dan moralitas.<sup>114</sup> Deuteronomi menggabungkan antara *Wisdom* (lingkaran sakral) dan Hukum (sekuler dan duniawi). Kedua ini digabungkan dalam kitab Deuteronomi, di mana hukum *Torah* diidentifikasi dengan *wisdom*, di mana ini adalah warisan dari Allah (Ul. 4:6).<sup>115</sup>

---

<sup>110</sup> Ibid.

<sup>111</sup> Ibid, 238-239.

<sup>112</sup> Ibid, 239-243.

<sup>113</sup> Ibid.

<sup>114</sup> Ibid, 255-256.

<sup>115</sup> Ibid.

Takut akan Allah dalam sastra hikmat (Pkh. 1:7; 9:10; 15:33; Ayb. 28:28; Mzm. 111:10) searti dengan hikmat yang ditekankan dalam Deuteronomi (Ul. 4:10; 5:26; 6:2, 13, 24; 8:6; 10:12; 20; 13:5; 14:23; 17:19; 28:58; 31:12-13). Konotasi takut akan Tuhan dalam Deuteronomi adalah kesetiaan terhadap perjanjian (*covenant*), yaitu menaati ketetapan dalam perjanjian.<sup>116</sup> Hal ini terlihat dalam terminologi perjanjian (*treaty*). Takut akan Tuhan bukan hanya dalam ketaatan akan perjanjian (*covenant*), tetapi juga dengan moralitas. Contohnya adalah penghancuran Amalek dalam Ulangan 24:18, karena mereka menghancurkan orang-orang yang lemah dan tidak dapat melindungi dirinya dalam perang, seperti anak-anak dan perempuan.<sup>117</sup>

Dasar takut akan Allah adalah berdasarkan pemeliharaan Allah, sebab mata-Nya ada di mana-mana (Ul. 27:15-26). Penulis Deuteronomi menyatakan bahwa takut Allah “sepanjang hidup manusia” (4:10; 5:26; 14:23; 31:13; Yos. 4:24; 1Raj. 8:40; Yer. 32:39). Hal ini menjadi prinsip kehidupan dalam pikiran manusia (Ul. 4:10; 14:23; 17:19; 31:12-13). Takut akan Allah dengan membaca dan melakukan *Torah* (Mzm. 1:2; 19:8-15; 119). Takut akan Allah juga maksudnya adalah kesadaran akan Allah secara konstan (Ul. 6:12; 8:11, 14, 19).<sup>118</sup>

## KESIMPULAN

Ideologi Deuteronomi adalah bersifat *humanistic* atau kemanusiaan. Dengan demikian, inilah yang menjadi titik berangkat dari teologi Deuteronomi. Hal ini terlihat dalam hukum-hukum yang membungkusnya, seperti hukum sentralisasi kultus maupun hukum sosial yang membingkai kehidupan bermasyarakat umat Allah.

Hukum kultus yang mengikat kehidupan religi umat Israel yang akarnya adalah sentralisasi kultus dalam Deuteronomi berakar dalam ideologi (kepercayaan) *humanistic* atau kemanusiaan. Dengan demikian, umat

---

<sup>116</sup> Ibid, 274-275.

<sup>117</sup> Ibid.

<sup>118</sup> Ibid, 276-280.

merasakan keadilan dalam kehidupannya maupun dalam kehidupan agamawinya. Demikian halnya juga dalam hukum kehidupan sosial sehari-hari baik individu, keluarga maupun masyarakat serta negara, dibungkus dalam ideologi *humanistic* (kemanusiaan), sehingga mengakibatkan keadilan sosial bagi umat. Hal ini tercermin dari pengadilan yang jujur, hukum perang, hukum mengenai orang miskin, tidak berdaya. Nатурnya adalah menuntut keadilan sosial dan juga demi kesejahteraan umat.

Jadi, Deuteronomi menggunakan aspek sekular, seperti politik, budaya, sastra bahkan kultus untuk kepentingan teologisnya, yaitu bagaimana umat Allah mengalami keadilan sosial dalam kehidupannya. Ia membuat yang sakral dan profan menjadi satu dan menjadi bingkai dalam kehidupan beragama yaitu hanya menyembah kepada Yahweh dan sekaligus juga dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan berbangsa di dalam keadilan sosial. Semuanya dalam spirit *humanistic* yang terpusat pada Yahweh. Inilah Injil atau kabar baik itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christian Gertz dkk, Jan. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuteronomika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Clements, R. E. *Old Testament Guides—Deuteronomy*. Sheffield: JSOT Press, 1989.
- Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Driver, S. R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburg: T. & T. Clark, 1902.

- Friedman, Richard Elliot. *Review of Weinfeld, Moshe. Deuteronomy 1-11: a new translation with introduction and commentary*. Publisher: New York: Doubleday, 1991.
- Gottwald, Norman K. *The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 BC*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999.
- Mayes, A. D. H. *The Century Bible Commentary: Deuteronomy*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. Co., dan Marshal, Morgan&Scott Publ. LTD, 1981.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Sheffield: JSOT Press Departement of Biblical Studies.
- Otto, Eckard. *Kontinuum und Proprium: Studien zur Sozial- und Rechtsgeschichte den Alten Orients und des Alten Testaments*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996.
- \_\_\_\_\_. "The Integration of the Post-Exilic Book of Deuteronomy into the Post-Priestly Pentateuch". Dalam *The Post-Priestly Pentateuch New Perspectives on its Redactional Development and Theological Profiles*. (Eds) Federico Giuntoli dan Konrad Schmid. Tübingen: Mohr Siebeck. www.mohr.de, 2015.
- Römer, Thomas Christian. "The Elusive Yahwist: A Short History of Research". Dalam *A Farewell to the Yahwist? The Composition of the Pentateuch in Recent European Interpretation*. (Eds) Thomas B. Dozeman dan Konrad Schmid. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006.
- \_\_\_\_\_. "The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History". Dalam *Changing Face of Form Criticism for the Twenty-First Century*.

(Eds) Marvin A. Sweeney dan Ehud Ben Zvi (eds). Grand Rapids: Eerdmans, 2003.

\_\_\_\_\_. *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*. London: T&T Clark, 2007.

Schmid, Konrad and Raymond F. Person Jr. (eds.). *Deuteronomy in the Pentateuch, Hexateuch, and the Deuteronomistic History*. FAT 2/56; Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

Von Rad, Gerhard. *Studies in Deuteronomy*. London: SCM Press, 1956.

\_\_\_\_\_, Gerhard. *The Old Testament Library: Deuteronomy*. Philadelphia: The Westminster Press, 1966.

Sénéchal, Vincent. *Consensus, New Trends and Issues in Recent Research on Deuteronomy: Retribution et intercession dans le Deuteronome* (BZAW 408). Berlin/New York : W. de Gruyter, 2009.

Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy and Deuteronomistic School*. Oxford: Oxford University Press, 1972.

Weinfeld, Moshe. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday.

\_\_\_\_\_. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1971.

\_\_\_\_\_. *Deuteronomy: The Present State of Inquiry*. JBL 86, 1967.

AERON F. SIHOMBING, menyelesaikan Pendidikan Teologi (S1) di STT INTI Bandung, M.Div. (STT Bandung); M.Th (STT Cipanas). Sekarang sedang melanjutkan ke program doktoral (S3) bidang Perjanjian Lama di STT Cipanas-Cianjur. Saat ini sebagai dosen tetap di STT SAPPI Ciranjang-Cianjur.